

42850

D-31 / P- 106 / 04

SEKILAS TENTANG
**KESANTUNAN DALAM ADAT DAN
KESENIAN MELAYU**

OLEH
TENAS EFFENDY

Pekanbaru-Riau
2003

upaya itu, orangtua-tua Melayu selalu menentanghkan keutamaan orang yang santun, antara lain dikatakan:

“Apa tanda orang berbudi
Bercakap kasar ia tak sudi”

“Apa tanda orang berbangsa
Bergaul dengan bertenggang rasa”

“Apa tanda orang bermarwah
Dada lapang hatipun rendah”

Kesantunan Melayu mengajarkan orang untuk saling bertenggangrasa, saling hormata menghormati, tolong menolong dan sebagainya, yang tercermin dari ungkapan adat yang mengatakan:

“Hidup bertetangga jaga menjaga
Hidup sedusun tuntun menuntun
Hidup sekampung tolong menolong
Hidup sedesa rasa merasa
Hidup senegeri beri memberi
Hidup sesuku bantu membantu
Hidup sebangsa bertenggangrasa”

Sebagai orang yang dituakan oleh masyarakatnya, apatah lagi dikemukakan sebagai pemangku adat, sepatutnyalah memahami dan menghayati nilai-nilai asas kesantunan Melayu dalam arti luas, sehingga kemanapun pergi, dimanapun berada, dan di lingkungan apapun bermukim, dapat menempatkan diri pada tempat yang layak dan terpuji. Pemahaman nilai-nilai asas kesantunan dalam adat dan budaya yang luhur itulah diharapkan dapat membuka peluang yang besar bagi terwujudnya kehidupan yang aman dan damai, tertib dan serasi, sehingga keberagaman puak dan sukubangsa tidak menjadi permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Orangtua-tua mengatakan: “*Salah satu modal dalam kehidupan ini adalah sahabat dan persaudaraan, dan tali sahabat dan persaudaraan itu hanya dapat tumbuh dan berkekalan dengan perilaku yang santun. Karenanya, jadikanlah kesantunan sebagai pakaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara*”. Amanah orangtua-tua ini hendaklah disimak secara arif dan bijak, karena sekarang, di dalam masyarakat dan bangsa kita sudah

terjadi perubahan dan pergeseran nilai-nilai budaya sehingga ada nilai-nilai yang terabaikan, termasuk nilai kesantunan. Kenyataan menunjukkan, sekarang, kesantunan sudah nyaris tidak terlihat di dalam tatanan pergaulan, maupun di dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang sudah terpasung ke dalam perilaku kasar langgar, yang bangga dengan kesombongan dan keangkuhan, yang bangga dengan menepuk dada sendiri sambil melecehkan orang lain. Sekarang kita melihat orang-orang hanyut di dalam luapan emosional yang kehilangan kendali, sehingga mereka tidak segan-segan menghujat dan mencaci maki, tidak malu-malu membuka aib orang lain, sepanjang aibnya sendiri dilupakan. Orang-orang masa kini, nampaknya tidak lagi peduli kepada perasaan orang lain, tidak peduli apakah perkataan dan perbuatannya mempermalukan orang atau menista orang. Perilaku ini, jelas mencerminkan perilaku yang kehilangan nilai kesantunan.

Di dalam pantun nasehat dikatakan:

“Apabila gelap tiada bersuluh
Berjalan jauh tentulah susah
Apabila bercakap tidak senonoh
Kawan menjauh seteru bertambah”

“Apa tanda batang gaharu
Bau sedap pokoknya rendah
Apa tanda orang berilmu
Tahu bercakap menjaga lidah”

Di dalam ungkapan adat ditegaskan lagi:

“Apa tanda orang bertuah
Bercakap tahu memelihara lidah
Berjalan tahu menjaga langkah
Bergaul tahu menjaga tingkah
Duduk beramai tiada menyalah”

Sebagai pemangku dan pemuka adat, sebagai orang Melayu yang beradat dan tahu adat serta menjunjung tinggi harkat dan martabat adat dan budaya Melayu, tentulah mampu menunjukkan dirinya sebagai tokoh adat yang santun, arif dan bijak, sehingga menjadi suri tauladan bagi generasi muda Melayu dimanapun mereka berada. Mudah-mudahan, perilaku ini akan tetap mengharumkan adat resam Melayu, serta mengharumkan pula rumpun Melayu. Dengan demikian, tentulah para pemangku dan pemuka adat akan berkekal

menjadi contoh dan “*orang yang dituakan*” oleh kaumnya, serta mampu merekat persebatian di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

V. CABARAN ZAMAN

Tidak dapat dinafikan, bahwa perubahan zaman, kemajuan ilmu dan teknologi serta berkembangnya sesuatu kaum dan bangsa akan membawa beragam pergeseran dan perubahan nilai, termasuk nilai-nilai kesantunan. Menghadapi pergeseran dan perubahan itu, diperlukan pencermatan dan kesungguhan dari semua pihak, terutama para pemangku dan pemuka adat, agar nilai-nilai asas kesantuna adat dan budaya Melayu tidak terkikis atau terabaikan. Adat Melayu yang Islami, adalah adat yang dapat berlaku sepanjang zaman, karena bersumber dari ajaran Islam yang mulia. Yang perlu diwaspadai, sejauh mana nilai-nilai adat itu dapat dikekalkan, dan sejauh mana orang-orang Melayu mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Zaman yang sudah terbuka sekarang, memberi peluang masuknya unsur-

unsur budaya asing, yang tentu saja ada yang baik tetapi banyak pula yang bertentangan dengan nilai-nilai asas budaya Melayu. Nilai yang baik tentu dapat diserap, tetapi yang merusak tentulah harus dibuang. Untuk itu, adat resam khususnya, budaya umumnya haruslah tetap kokoh agar dapat menjadi penapis masuknya unsur-unsur negatif budaya asing dan dapat mencerna unsur-unsur positif yang membawa manfaat.

Orangtua-tua mengatakan: “*Apabila ilmu pengetahuan dipadukan dengan iman dan takwa, maka lahirilah manusia yang santun, yang dapat menjadi contoh teladan bagi masyarakat, kaum dan bangsanya*”. Apalagi sekarang, ada puak ataupun kaum yang nyaris kehilangan tokoh teladan, tokoh yang dapat dijadikan ikutan, sehingga timbullah apa yang disebut sebagai “*krisis kepemimpinan dan krisis kepercayaan*”. Apabila krisis ini terus berlanjut, tentulah berpengaruh buruk terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kehilangan tokoh suri teladan, menyebabkan

masyarakat hidup bagaikan “*ayam kehilangan induk*”, sehingga tak ada tempat orang meminta petunjuk, tak ada tempat orang mengadukan nasibnya, tak ada tempat orang mencari perlindungan dan sebagainya. Keadaan ini tentulah berlanjut dengan munculnya berbagai masalah yang tidak dapat dipecahkan, yang *kusut tidak terselesaikan, yang keruh tidak terjernihkan, yang bengkok tak terluruskan, yang menyalah tidak dibetulkan*. Akibatnya, tidak mustahil akan

terjadi permasalahan yang berkepanjangan, kepercayaan terhadap pemimpin dan sesama anggota masyarakat semakin menipis, hukum semakin terabaikan, kepentingan pribadi dan kelompok semakin menjadi-jadi, rasa kebersamaan semakin longgar, rasa kesukuan yang sempit semakin merebak dan sebagainya. Kondisi ini ujung-ujungnya dapat pula menyebabkan terjadinya perpecahan, pergaduhan, kesengsaraan, dan sebagainya, sehingga lesaplah kedamaian, hilanglah keserasian dan tenggangrasa, serta pupuslah harkat dan martabat kemanusiaan. Orangtua-tua mengingatkan:

“Apabila kesantunan sudah lesap
Fikiran jernih menjadi gelap
Cahaya iman menjadi malap
Perangai buruk laku menyelap
Hidup beramai rasanya pengap
Halal dan haram sama dilalap”

“Apabila kesantunan sudah hilang
Orang yang baik menjadi jalang
Sama saudara menjadi renggang

Kalau makan kenyang seorang
Kalau berkuasa bagai jembalang
Kalau memimpin kasar dan garang
Kalau bercakap banyak temberang
Kalau berunding memalukan orang
Negeri rusak dirundung malang”

“Apabila kesantunan tidak melekat
Sesama saudara umpat mengumpat
Mengejar kedudukan jilat menjilat
Mengejar harta hambat menghambat
Janji lupa sumpah tak ingat
Diberi amanah ia khianat
Ke tengah ke tepi membawa mudarat”

VI. PENUTUP

Kita menyadari sepenuhnya, bahwa hari depan sesuatu kaum maupun bangsa, tergantung kepada generasi muda atau belianya. Karenanya, tentulah banyak harapan yang diarahkan kepada para belia ini, semoga mereka akan

menjadi generasi muda yang beriman dan bertaqwa, generasi muda yang berpengertian luas, beradab lapang berfikiran panjang serta bersikap dengan penuh kesantunan. Hari ini dan hari depan akan semakin sarat dengan cabaran, tantangan dan persaingan. Yang akan mampu menghadapi semua cabaran dan beragam tantangan itu ialah orang-orang yang memiliki keperibadian tangguh dengan bekal yang tangguh pula.

Orangtua-tua mengingatkan dengan pantun nasehatnya:

“Kalaulah kail panjang sejengkal
Janganlah laut hendak diduga
Kalaulah kecil tidak berbekal
Sampai tua sengsara juga”

Bekal yang dimaksudkan di sini bukan hanya bekal ilmu pengetahuan dan teknologi ataupun harta semata, tetapi adalah bekal batiniah yakni nilai-nilai hakiki agama dan budaya sebagai jatidirinya. Dan di antara nilai-nilai utama itu adalah nilai kesantunan yang menjadi cerminan keperibadian seseorang.

Di dalam ungkapan adat ditegaskan pula:

“Apa tanda orang berilmu
Bersopan santun ianya tahu”

“Apa tanda orang terpuji
Pantang baginya berlaku keji”

“Apa tanda orang beriman
Sopan santun jadi pegangan”

“Apa tanda orang terpuji
Santunnya nampak muka belakang”

“Apa tanda Melayu jati
Dunia akhirat ia ingati”

“Apa tanda Melayu yang bijak
Imannya kokoh adatnya tegak”

Akhirnya, kepada tuan-tuan dan puan-puan saya sampaikan rasa hormat dan takzim, semoga kita semua mendapatkan taufik dan hidayah serta rahman dan rahim dari Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

“Mekarlah buah batang kayu
Kayunya dapat dibuat tongkat
Besarlah tuah orang Melayu
Melayu beradat marwah terangkat”

“Rimbun sungguh si batang padi
Makin berisi makin merunduk
Santun sungguh orang berbudi
Semakin berbudi makin elok”

“Kalaulah ada buah tembabal
Jangan biarkan dimakan ulat
Kalaulah ada salah dan janggal
Jangan biarkan membawa sesat”

Terima kasih, mohon maaf atas segala kekurangan.
Pekanbaru, Riau, Indonesia, 2003.

Tenas Effendy

SEKILAS TENTANG KESANTUNAN DALAM ADAT DAN KESENIAN MELAYU

Oleh: Tenas Effendy

I. PENDAHULUAN

Orangtua-tua kita mengatakan: "*tanda orang berhati mulia, sopannya nampak santunnya ada*"; atau dikatakan: "*tanda orang bermarwah tinggi, sopan dan santun sebarang pekerti*"; atau dikatakan: "*apa tanda orang berbangsa, sopannya nampak santunnya nyata*". Ungkapan ini memberi petunjuk, bahwa seseorang patut disebut berhati mulia, bermarwah, berbangsa dan memiliki harkat dan martabat, ialah bila orang dimaksud di dalam setiap perilakunya mencerminkan kesantunan dan perilaku terpuji. Kesantunan itu tercermin dari setiap gerak geriknya, santun dalam berjalan, santun dalam berbicara, santun dalam bergaul, santun dalam memimpin, santun dalam perniagaan, santun dalam mengeluarkan pendapat, santun dalam memberikan petunjuk amanah atau tunjuk ajar, santun dalam berkesenian, santun dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan sebagainya.

Sebaliknya, apabila seseorang mengabaikan atau berperilaku yang tidak mencerminkan kesantunan, dianggap sebagai orang yang "*tidak beradat*" atau "*tak tahu adat*", dan orang dimaksud dipandang rendah dalam kehidupan orang Melayu. Orangtua-tua mengatakan: "*apabila kesantunan sudah dilanggar, adat rusak nama tercemar*"; atau dikatakan: "*apabila perangai tidak senonoh, diri rusak marwahnya runtuh*"; atau dikatakan: "*apabila kelakuan tidak semenggah, aib tersingkap malu terdedah*". Di dalam tunjuk ajar Melayu dikatakan: "*tanda orang tak tahu adat, santun lupa sopan tak ingat*" atau dikatakan: "*tanda orang tidak beradat, perangai kasar buruk tabiat*".

Di dalam kehidupan orang Melayu, nilai seseorang amatlah ditentukan oleh perilakunya. Semakin tinggi dan kokoh ia memegang kesantunan, semakin tinggi pula harkat, martabat, tuah dan marwahnya. Sebaliknya, semakin jauh perilakunya dari kesantunan, semakin rendah dan hinalah dirinya dimata masyarakat. Karenanya, orang-orang Melayu (masa silam) berusaha sehabis daya untuk mencerna dan menghayati nilai-nilai kesantunan di dalam kehidupannya, agar dirinya tidak dianggap "*tak tahu adat*" atau "*tidak*

beradat". Sebab sebutan itu adalah sebutan yang sangat memalukan, hina dan nista.

II. KESANTUNAN DALAM ADAT RESAM MELAYU

Adat resam Melayu sangatlah mengutamakan kesantunan, karena kesantunan menjadi salah satu asas utama adat istiadat atau adat resam Melayu, yang menjadi tiang utama jatidiri kemelayuan. Orangtua-tua Melayu mengingatkan: "*apa tanda orang beradat, perangai santun mulia tabi'at*"; atau dikatakan: "*apabila hidup hendak terpuji, elokkan laku baikkan pekerti*"; atau dikatakan: "*apabila hidup hendak terpuji, sopan dijunjung santun dipegang*"; atau dikatakan: "*apabila hidup hendak selamat, sopan dan santun hendaklah ingat*"; atau dikatakan: "*apabila hendak dihormati orang, kesantunan diri jangan dibuang*" dst.nya. Butir-butir ungkapan ini semakin memperjelas betapa penting kesantunan di dalam kehidupan orang Melayu. Adat Melayu khususnya, budaya budaya Melayu umumnya, sangatlah menjunjung tinggi nilai-nilai dan perilaku kesantunan, sehingga banyakkah tunjuk ajar yang berkait mait dengan kesantunan.

Kesantunan hakikatnya adalah perilaku yang lemah lembut, yang mengacu kepada nilai-nilai asas adat resam Melayu yang berpunca dan bersumber dari agama Islam. Kesantunan dimaksud, tercermin dari perilaku yang disebut *tahu diri* (*tahu diri dengan perinya, tahu alur dengan patutnya, tahu duduk dengan tegaknya, tahu susun dengan letaknya, tahu kias dengan ibaratnya dst*), sehingga ia mampu menempatkan dirinya di dalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Asas kesantunan ini pula yang menyebabkan seseorang mampu dengan ikhlas bersikap menghormati orang lain, memuliakan kelebihan dan keutamaan orang, arif dalam bergaul dan bijak dalam bertindak. Asas kesantunan ini pula menyebabkan seseorang bersikap rendah hati dan berlapang dada dalam menghadapi berbagai permasalahan, keritikan, perbedaan pendapat dan sebagainya. Orang yang memiliki kesantunan yang tinggi, tidak akan terjebak oleh perilaku yang kasar langgar, tidak akan terpengaruh oleh emosi yang melampaui batas, tidak akan mau membuka aib dan keburukan orang lain, tidak akan mau mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan atau menunjukkan perangai yang tidak terpuji.

Di dalam pantun adat dikatakan;

"Elok kayu bertangkai lebat
Lebat tangkai daunnya rampak

Elok Melayu memakai adat
Adat dipakai membangun akhlak”

“Apa tanda benang penekat
Bila dilapis mudah ditenuh
Apalah tanda orang beradat
Muka manis serta penyantun”

“Apalah tanda kayu meranti
Dahan rindang daunpun rimbun
Apalah tanda Melayu berbudi
Dada lapang laku penyantun”

“Apalah tanda gelang suara
Warna merah bunga selari
Apa tanda orang berbangsa
Hati rendah tahukan diri”

Di dalam ungkapan adat ditegaskan:

“Apabila hidup hendak terpanchang
Bersopan santun kepada orang”

“Apabila hidup hendak berarti
Elokkan laku baikkkan pekerti”

“Apabila hidup hendak selamat
Baikkkan laku elokkan tabi’at”

“Apabila hidup hendak terpuji
Jangan sekali berlaku keji”

Orangtua-tua Melayu dengan teramat cermat memberikan tunjuk ajar tentang kesantunan, supaya anak cucunya menjadi orang yang santun dan berakhlak mulia. Di antara tunjuk ajar itu adalah:

“Apabila kesantunan sudah mengakar
Duduknya lurus tegaknya benar
Bercakap halus pantang mengasar
Duduk di majelis pantang menengkar

Petuah diingat amanah didengar
Duduk bersempit dapat berkisar
Tegak beramai dapat berlegar”

“Apabila kesantunan mendarah daging
Sesama saudara jalan seiring
Duduknya tidak teking menengking
Tegaknya tidak runsing merunsing
Duduk di majelis arif berunding”

“Apabila kesantunan menjadi perangai
Niat terkabul hajat pun sampai
Cakap berisi pantang merempai
Duduknya sanggam tegak sesuai”

“Apabila kesantunan jadi pakaian
Kemana pergi beroleh kemudahan
Duduk di majelis orang tuakan
Sama sebangsa menjadi teladan
Sama sebaya menjadi ikutan”

Karena kokoh dengan perilaku santun inilah orang-orang Melayu masa silam sangat dihormati dan dimuliakan bangsa lain. Dahulu, siapapun yang datang ke kawasan Melayu, selalu disambut dengan hati ikhlas dan muka jernih, disambut dengan sangka baik dan rasa persaudaraan yang tinggi, sehingga terwujudlah kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam keadaan rukun dan damai, tertib dan sejahtera. Kesantunan menyebabkan rasa keakraban semakin kental, kesantunan menyebabkan ikatan batin antara sesama anggota masyarakat menjadi kekal dan rasa saling hormat menghormati semakin tinggi. Kesantunan menyebabkan saran dan pendapat, kritik dan nasehat dapat diterima dan dicerna oleh semua pihak dengan dada lapang. Kesantunan menyebabkan orang memiliki rasa malu dan tahu diri. Kesantunan menyebabkan hidup terasa nyaman dan aman. Kesantunan menyebabkan yang tua merasa dihormati, yang muda merasa dikasihi, yang jauh menjadi dekat, yang renggang menjadi rapat. Kesantunan menyebabkan musyawarah dan mufakat berjalan dengan tertib, *yang keruh dijernihkan, yang kusut diselesaikan, yang bengkok diluruskan*, karena tidak ada caci maki dan hujat menghujat, tidak ada kata-kata yang menyakitkan perasaan orang lain, tidak ada perilaku yang kasar melanggar dan sebagainya. Kesantunan menumbuhkan minat dan perhatian orang, sehingga berbagai permasalahan dapat diatasi dengan arif dan bijak, bukan dengan emosional yang meluap-luap.

III. KESANTUNAN DALAM KESENIAN

Kesenian, sebagai salah satu wujud kebudayaan Melayu, memiliki kesantunan yang melekat kepada unsur-unsur kesenian dimaksud. Kesantunan itu ada yang berupa simbol-simbol lahiriah, ada pula yang berupa nilai-nilai asas yang dikekalkan ke dalam kesenian. Secara umum, kesantunan di dalam kesenian menegaskan pelarangan terhadap bentuk-bentuk kesenian yang bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam, (di dalam seni rupa, lukisan, foto dilarang membuat lukisan, patung, atau foto yang cabul; di dalam seni berpakaian dilarang membuka aurat, terlalu tipis atau terlalu ketat; di dalam seni tari dilarang membuat gerakan-gerakan yang tidak sopan atau gerakan yang merangsang nafsu birahi; di dalam seni sastra dilarang menulis yang berbau cabul, menghasut, memfitnah, amoral; di dalam seni teater dilarang menampilkan pertunjukan yang amoral, cabul dan sebagainya). Pelarangan itu juga diberlakukan bagi berbagai upacara adat dan tradisi, yang dianggap menyalahi atau bertentangan dengan akidah Islam.

Orang-orang Melayu sangatlah mengutamakan nilai-nilai adat dan budayanya yang Islami di dalam setiap bentuk keseniannya. Karenanya, kesenian Melayu dikawal agar tidak terpengaruh oleh unsur-unsur yang dapat merusak nilai-nilai asas adat yang Islami dimaksud. Apalagi, dari sisi lain, kesenian dijadikan alat media dakwah atau dimanfaatkan untuk menyebar luaskan ajaran Islam atau menyampaikan pesan-pesan moral adat dan budaya Melayu dalam arti luas. Acuan ini menyebabkan kesenian Melayu, terutama kesenian masa silam, amat sarat dengan nilai-nilai adat dan budaya Melayu

yang Islami dimaksud, dan sangat kental dengan pesan-pesan moral dan dakwah Islam. Hal ini menyebabkan kesenian Melayu penuh dengan kesantunan, sarat dengan etika moral yang tinggi, dan menyatu dengan norma-norma sosial masyarakatnya.

Ungkapan adat Melayu memberi petunjuk: “*di dalam pantun terdapat penuntun; di dalam pepatah terkandung amanah; di dalam nyanyi terkandung budi*”, dst. Ungkapan lain menegaskan: “*di dalam seni banyaklah arti, di dalam syair banyaklah fikir; di dalam bidal banyaklah akal; di dalam ibarat banyaklah manfaat; di dalam hikayat banyaklah amanat; di dalam kisah banyaklah petuah; di dalam cerita banyaklah makna* ” dst. Rujukan ini mendorong orang-orang Melayu untuk melahirkan kesenian yang memiliki nilai-nilai hakiki, yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Orangtua-tua menjelaskan: “*yang disebut seni Melayu, adat dan syarak sudah menyatu*” atau dikatakan: “*di dalam seni sejati, adat*

dan syarak bersehati"; atau dikatakan: "*yang disebut seni beradat, manfaatnya ada dunia akhirat*" dst.

Adanya beragam tunjuk ajar mengenai kesenian di atas, dapat dijadikan panduan dan acuan bagi orang-orang Melayu untuk melahirkan kesenian yang bermutu, yakni kesenian yang sarat dengan nilai-nilai adat resam dan budaya Melayu yang Islami. Dari sisi lain, tunjuk ajar ini dapat pula dijadikan pegangan, agar kesenian Melayu tidak hanyut ke dalam bentuk-bentuk kesenian yang menyimpang dari adat resam budaya Melayu yang Islami. Sebab, dalam kehidupan masa kini yang serba terdedah, banyak sudah anak-anak Melayu yang sadar atau tidak sudah terjebak ke dalam kegiatan kesenian yang tidak lagi mengacu kepada tatanan nilai adat resam dan budaya Melayu yang Islami. Banyak kesenian masa kini yang ditayangkan melalui panggung terbuka, televisi, vcd, dan sebagainya yang mengabaikan nilai-nilai kesantunan dan etika moral Melayu. Pengaruh budaya luar yang merambat sampai ke kampung-kampung, memancing anak-anak Melayu untuk ikut menyebarluaskan kesenian yang tidak sesuai dengan adat resam dan budaya Melayu itu. Hal ini tentulah perlu disimak dan dikaji secara mendalam, agar generasi muda Melayu tidak kehilangan jati diri kemelayuannya, dan kesenian Melayu tidak tergeser oleh kesenian luar yang dapat merusak akhlak orang-orang Melayu.

IV. KESANTUNAN SEBAGAI PEREKAT PERSEBATHAN

Dari sisi lain, nilai kesantunan amatlah bermanfaat dalam merekat hubungan antara sesama manusia, antar suku dan antar bangsa. Kesantunan memberi peluang tumbuhnya rasa persaudaraan kokoh yang dapat menjadi perekat tali saudara dalam kehidupan sehari-hari. Kesantunan dapat melembutkan hati yang keras, dapat melunakkan lidah yang tajam, dapat menjinakkan emosi yang meluap-luap. Kesantunan dapat mencairkan kebekuan hubungan antar sesama warga, dapat memulihkan dan menghapus dendam kesumat. Kesantunan dapat membuka pintu hati orang untuk mendengarkan saran dan pendapat, dapat mengghetarkan hatui nurani dalam menyampaikan keritik dan silang pendapat dan sebagainya. Itulah sebabnya orangtua-tua Melayu selalu mengingatkan: "*dengan bersopan santun, saran dan pendapat dapat dihimpun*" atau dikatakan: "*melalui perilaku bersopan santun, yang putus boleh ditampun*"; atau dikatakan: "*apabila hidup bersopan santun, kampung aman sejahtera dusun*" dst.

Di dalam pantun nasehat dikatakan:

“Kalau kayu hendak berbuah
Pucuk lebat banyak berdaun
Kalau Melayu hendak bertuah
Duduk beradat tegak bersantun”

“Rindang kayu berdaun lebat
Jatuh setangkai jadi selara
Orang Melayu santun beradat
Adat menyimpai tali saudara”

Di dalam ungkapan adat ditegaskan:

“Apabila hidup bersopan santun
Yang putus boleh ditampun
Yang berserak boleh disusun
Yang menyalah boleh dituntun
Yang lecah boleh ditimbulkun”

“Apabila kesantunan sama dipegang
Yang sempit menjadi lapang

Yang muskil menjadi senang
Yang bergaduh menjadi tenang
Yang melangkah bebas melenggang
Yang gulita menjadi terang”

“Apabila kesantunan sudah melekat
Yang berunding mencapai mufakat
Yang jauh menjadi dekat
Yang lupa menjadi ingat
Yang rezki sama mendapat
Yang beban sama diangkat
Yang kerja sama dibuat”

Melekatnya rasa kesantunan tentulah dilandasi oleh kesadaran setiap peribadi untuk benar-benar menanamkan kesantunan dan mengamalkan nilai-nilai kesantunan itu di dalam dirinya masing-masing. Untuk mengalkan